

STUDI MASYARAKAT BANDA NAIRA*Sebuah Tinjauan Sosiologis-Antropologis*

MUHAMMAD FARID & NAJIRA AMSI

Dosen Pendidikan Sejarah, STKIP Hatta-Sjahrir

Email: mfarid01@yahoo.com., naj_ira@yahoo.com

ABSTRAK

Masyarakat Banda bukan saja multi-etnis tapi juga multi-agama, yang telah menjadi fakta sejarah ber-abad-abad lamanya. Tercatat dalam sejarah para saudagar Arab telah ada di Banda sejak abad ke-13, sementara Cina telah berdagang dan menetap sejak abad ke-8 M. Meskipun plural secara etnis, masyarakat Banda memiliki kebudayaan yang cukup homogen, yakni suatu pola kebudayaan yang cenderung sama dan disepakati semua kelompok masyarakat. Diantara 7 kampung adat yang ada di Banda, hanya satu kampung adat yang menganut sistem *patawiwa* atau kelompok sembilan, sementara 6 lainnya menganut sistem *patalima* atau kelompok lima. Masyarakat Banda juga bercirikan masyarakat terbuka (*inklusif*), yang tidak membedakan mana penduduk asli maupun pendatang. Di Banda, semua yang lahir di tanah mereka akan diakui sebagai bagian dari masyarakat Banda, tidak terkecuali etnis manapun di dunia. Akibat keterbukaan itu pula, terciptalah masyarakat Banda yang sangat beragam latarbelakang marga atau *fam*, yang pada kelanjutannya menjadi pembeda diantara berbagai kelompok keluarga. Sebagai masyarakat terbuka, tantangan yang dihadapi masyarakat Banda di masa-masa mendatang tidaklah mudah. Pengaruh globalisasi membuat sendi-sendi bermasyarakat menjadi sangat rentan, bahkan nyaris hilang. Namun demikian, antusiasme masyarakat Banda terhadap tradisi itu sendiri tampak tidak pernah surut. Mereka secara sukarela mau menghadiri setiap upacara adat yang ada di Banda tanpa harus diundang. Demikian halnya upacara-upacara keagamaan lainnya yang telah menyuguhkan sebuah realitas, betapa tingginya apresiasi masyarakat terhadap simbol-simbol keagamaan dan kebudayaan yang ada di Banda Naira.

Kata Kunci: *Masyarakat Terbuka, Tradisi, Globalisasi*

PENDAHULUAN

Kepulauan Banda Naira berada di tengah laut Banda, 132 km tenggara Pulau Ambon, dan di selatan Pulau Seram. Luas wilayah yang berpenduduk \pm 22.000 jiwa itu \pm 172 km persegi, dengan keindahan taman laut yang terhampar di seluruh wilayah pulau ini. Kepulauan Banda Naira terdiri dari 10 pulau, tiga diantaranya tidak berpenghuni, yakni Pulau *Karaka*, Pulau *Nailaka* dan Pulau *Manukang*. Adapun ketujuh pulau yang berpenghuni adalah; *Naira (ibukota)*, *Gunung Api*, *Banda Besar*, *Sjahrir (pisang)*, *Hatta (Rosengain)*, *Ai*, dan *Run*.

Penduduknya yang umumnya tinggal di pesisir pantai adalah campuran dari penduduk asli dengan orang-orang pendatang yang berasal dari berbagai tempat, seperti; Sumatera, Banten, Gresik, Tuban, Buton, Makassar. Bahkan ada pula dari negara luar, seperti; Cina, Semenanjung Arab, Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Meski demikian, segmentasi masyarakat kedalam kategori penduduk asli dan pendatang tidak terlihat disebabkan proses akulturasi budaya yang terjadi sejak lama.¹ Hal ini dikarenakan Banda Naira telah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dunia—khususnya buah pala—sejak abad ke-15 (Eropa). Bahkan jauh sebelum periode itu, para saudagar Arab dari Spanyol (Andalusia) telah berdagang dan menetap sejak 100 tahun sebelumnya. Adapun Cina telah ada sejak 600 tahun sebelum bangsa Arab. (Des Alwi, 2006)

Masyarakat Banda pada umumnya tidak mengenal istilah penduduk asli ataupun pendatang sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Maluku lainnya. Masyarakat antar pulau saling memahami bahasa satu dengan lainnya, yakni dengan menggunakan bahasa melayu. Sejak abad yang lampau orang Banda telah menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa penutur dan pengantar perdagangan, namun dengan bentuk tulisan yang berbeda dengan saat ini (latin), dulu mereka

¹ Bandingkan dengan masyarakat di wilayah kepulauan Maluku lainnya yang hingga kini masih membedakan penduduk asli (*orang nagri*) maupun pendatang (*orang dagang*). Di Ambon, para pendatang dibedakan menjadi 2 macam, pendatang lama dan pendatang baru. Yang pertama adalah mereka yang datang sejak 1-2 abad yang lalu, sementara yang kedua adalah yang kemudian untuk alasan-alasan tertentu. Lihat F.L. Cooley, 1987, h.41-42

menggunakan tulisan Arab melayu.² Begitupun adat istiadatnya yang sama (identik) dihampir seluruh wilayah Banda, kecuali Desa Lonthoir.³

Meski memiliki kesamaan, namun masing-masing adat tiap desa memiliki karakteristik (kekhasan) tersendiri didalam unsur-unsurnya, seperti; perbedaan warna baju adat, dan sejumlah simbol-simbol adat lainnya. Adapun azas-azas dari kebudayaan mereka adalah sama. Yang menarik, dari kesemua adat di tiap desa bercirikan nilai-nilai keislaman yang sangat kuat, sehingga terkenal sebuah ungkapan, “Adat Banda, adalah (agama) Islam itu sendiri”.⁴ Meskipun masyarakat Banda bukan mayoritas Islam, namun penduduk non-Islam dengan sukarela melaksanakan ritualitas adat (Islam) dengan baik, bahkan diwariskan secara turun-temurun.

Dari data sensus yang diperoleh, Banda Naira berpenduduk ± 22.000 jiwa, yang tersebar di 7 pulau. Didalamnya terdapat 10 desa. Orang Banda menyebut Desa dengan *nagri*, sementara Kepala Desa dipanggil dengan sebutan *Orang Kaya* atau *Raja*. Dari 10 Desa (*nagri*) yang ada, terdapat 7 kampung adat, yakni Kampung adat *Namasawar*, *Ratou*, *Kiat*, *Lonthoir*, *Selamon*, *Waer*, dan *Ai*.

Mata pencaharian masyarakat Banda umumnya adalah sebagai nelayan dan wirausaha, sebagian lainnya bekerja sebagai pegawai negeri dan swasta. Bagi para nelayan, ikan adalah sumber utama penghasilan mereka, disamping biota laut non-ikani lainnya, seperti rumput laut, siput dll. Para petani kebun menggantungkan hidupnya sepenuhnya kepada hasil pala, dan cengkeh. Adapun para pegawai negeri maupun swasta tersebar di berbagai instansi seperti, Kantor Pemerintah Kecamatan, Perguruan Tinggi, Sekolah, dan lembaga profit, serta lembaga-lembaga swadaya.

Singkong adalah makanan khas masyarakat Banda. Namun tidak seperti yang ada di Jawa, singkong yang akan dimakan terlebih dahulu diparut, lalu

² Hikayat Lonthoir adalah bukti tertulis literatur kuno yang menceritakan asal-muasal masyarakat Banda Naira. Meskipun kontroversial, manuskrip itu dianggap asli oleh sebagian besar orang Banda sampai saat ini. Lihat juga dokumen pertama orang Banda kepada Raja Inggris abad ke-15 yang ditulis dengan menggunakan bahasa melayu, dalam buku *Sejarah Banda Naira*, 2006.

³ Seluruh Desa Adat di Banda Naira menganut sistem adat Patalima yang bermakna “orang lima”. Sementara hanya Desa Lonthoir yang menganut sistem ada Patasiwa yang berarti “orang sembilan”.

⁴ Sebagaimana penuturan Orang Lima Besar (Orlima) H. Hamadi Husain, bahwa adat Banda adalah adat Islam. Maka dari itu, menerapkan adat di Banda samahalnya dengan menerapkan syariat Islam.

dimasukkan kedalam karung tepung untuk kemudian diperas airnya (dijepit). Setelah dijepit selama beberapa waktu, singkong yang telah kering tadi kemudian ditanak didalam sebuah wadah yang terbuat dari daun kelapa berbentuk segitiga. Makanan ini bernama “suami” atau sering juga disebut “Sangkola”, yang sangat nikmat bila dimakan dengan ikan kuah asam atau ikan bakar beserta sambalnya (colo-colo).

Meski demikian, saat ini orang Banda telah banyak pula yang makan nasi (beras) yang didatangkan dari Pulau Jawa. Bahkan tidak sedikit masyarakat Banda yang telah beralih dari “suami” ke nasi, dan hanya sebagian kecil yang masih tetap memakan suami.⁵

Di lahan pertanian, terdapat berbagai jenis umbi-umbian dan sayuran yang ditanam penduduk, seperti kacang, jagung dan labu. Sedangkan buah-buahan antara lain, kelapa, pisang, jambu, dan durian.

Disamping bertani, orang Banda kadang-kadang berburu rusa. Binatang yang satu ini pada awalnya sengaja dilepas di pulau Gunung Api untuk pelestarian fauna wilayah itu. Namun akibat populasi Rusa yang tidak terkendali dan menjadi liar, maka sebagian penduduk menjadikannya sebagai matapencaharian alternatif.

PEMBAHASAN

1. Sistem Sosial

A. Pola Kekerabatan

Sistem kekerabatan orang Banda didasari oleh hubungan Patrilineal, dan pada saat yang sama dapat pula berdasarkan hubungan Matrilineal. Kedua sistem ini diakui di tanah Banda secara turun-temurun. Artinya, Banda Naira menganut sistem Patrilineal-Matrilineal campuran yang ada sejak lama hingga saat ini. Hal ini berbeda dengan sistem kekerabatan di Maluku pada umumnya, yang bersifat patrilineal (Cooley, 1987)

⁵ Budaya makan nasi telah memasyarakat di Banda Naira. Ini merupakan hal wajar mengingat orang Banda sangat terbuka pada hal-hal baru, termasuk unsur budaya yang satu ini. Meski demikian, orang Banda yang makan nasi tidak pernah lupa kepada “suami”-nya, karena disetiap hidangan nasi dan lauk-pauk yang tersedia, pasti masih ada “suami” sebagai pelengkap rasa kenyang perut orang Banda.

Mohammad Sjahrir pernah menulis, bahwa semua orang di Banda Naira dianggap orang Indonesia. Hal ini sejalan dengan konsep adat Banda yang mengatakan bahwa semua orang yang lahir di Banda Naira adalah orang Banda, tidak terkecuali suku dan bangsa manapun di dunia.⁶ Di sisi lain, terdapat persamaan istilah, "...*the son of my daughter is my son...*" yang artinya kurang lebih adalah "...*anak yang lahir dari anak perempuan saya adalah anak saya juga...*". Artinya, garis keturunan melalui jalur ibu (matrilinieal) juga dapat diakui sebagai orang Banda Naira.⁷

B. Marga, Fam, Family

Akibat peleburan budaya yang sangat intensif dan berlangsung sejak lama, maka Banda Naira telah menjadi wadah pertemuan berbagai macam kesatuan-kesatuan kekerabatan atau yang dikenal dengan istilah *Marga* atau *Fam*. Di kelompok kekerabatan Melayu-Jawa terdapat marga; *Djoyo, Senen, Thaleb, Maskat*. Di kelompok kekerabatan China ada marga; *Shen, Shiu*. Di kelompok kekerabatan Arab ada marga; *Assegaff, Bahalwan, Bahasoan, Bin Syekh Abubakar*. Di Kelompok kekerabatan Spanyol ada marga; *Baadilla*. Dan di kelompok kekerabatan Belanda dan Inggris ada marga *Van Den Broke, Van Surker*.

Status dan peran masing-masing marga pada kurun waktu yang lampau memiliki berbeda-beda, terutama dalam hal mengatur perkawinan dan penggunaan tanah-tanah warisan. Pada kelompok kekerabatan Arab, dahulunya sangat ketat (eksklusif) dalam menentukan pasangan calon mempelai, lebih-lebih calon mempelai putri diharuskan kawin dengan sesama klen-nya (monogami). Jika melanggar akan dikenai sanksi tegas yakni terputusnya hubungan persaudaraan sesama marganya. Meski demikian hal itu pada masa kini sudah jarang terjadi. Artinya, dalam hal perkawinan, hampir semua kelompok marga di

⁶ Hal ini dibuktikan dengan banyaknya suku bangsa yang turut serta dalam upacara-upacara adat (sakral) masyarakat Banda seperti; mengantar bunga ke makam leluhur, tarian cakalele, mendayung belang (perahu adat), yang kesemua itu diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk orang Belanda, Portugis, Cina, Jawa, Arab yang lahir di Banda.

⁷ Menurut penuturan Des Alwi (Orlima Besar), adat ini mungkin lahir setelah lebih dari 6.000 warga Banda dibunuh oleh VOC dan banyak laki-laki yang dibuang ke Jakarta pada tahun 1621.

Banda Naira cenderung lebih terbuka, dengan membolehkan perkawinan antar klen, atau bersifat (exogami).⁸

Disamping kesatuan kekerabatan *Marga* atau *Fam*, ada juga kesatuan lain yang lebih besar yang bersifat bilateral, yaitu *Famili*. *Famili* merupakan kesatuan kekerabatan disekeliling individu yang masih hidup dari keempat nenek moyang, yakni kakek-nenek dari keluarga ayah, dan kakek-nenek dari keluarga ibu (Koentjaraningrat, 1967).

Dalam hal perkawinan, masyarakat Banda mengenal 2 macam cara perkawinan, yaitu *kawin minta*, dan *kawin masuk*.⁹ *Kawin Minta* adalah proses perkawinan yang terjadi apabila seorang pemuda telah menemukan gadis pilihannya yang akan dijadikan istri, maka ia akan memberitahukan hal itu kepada orang tuanya. Kemudian mereka mengumpulkan anggota *famili* untuk membicarakan hal itu dan membuat rencana perkawinan. Pembicaraan mengenai mas kawin, sampai perayaan perkawinan dan sebagainya dibahas dalam pertemuan ini. Jika mencapai kata sepakat, diutuslah delegasi ke orang tua gadis untuk meminta waktu kunjungan melamar. Bila waktu telah disetujui, kerabat pemuda dengan seorang juru bicara datang ke rumah si pemudi dengan adat tertentu disertai penyebutan nama lengkap untuk meminta si pemudi. Jawaban diberikan oleh jurubicara kerabat pemudi, dan jika disetujui kedua pihak, maka perkawinan dapat dilangsungkan.

Adapun *Kawin Masuk* adalah perkawinan yang terjadi dimana penganten laki-laki tinggal dengan keluarga wanita. Ada 3 alasan terjadinya perkawinan ini: *Pertama*, karena kerabat pemuda tidak dapat membayar mas kawin secara adat. *Kedua*, karena si gadis beranak tunggal, sehingga harus memasukkan suaminya kedalam klen ayahnya untuk menjamin kelangsungan klen. *Ketiga*, karena orang

⁸ Namun demikian, sistem perkawinan yang bersifat monogami pada klen Arab saat ini telah berangsur hilang. Hal ini diakibatkan proses pertukaran budaya yang sangat intens berlangsung didalam masyarakat Banda sebagai keseluruhan.

⁹ Di Banda Naira tidak mengenal cara perkawinan paksa atau "kawin lari" sebagaimana yang umumnya terjadi pada masyarakat Maluku. Sebab hal tersebut sangat bertentangan dengan adat istiadat Banda yang Islami. Menurut syariat Islam, cara kawin lari melanggar aturan-aturan agama oleh karena adanya keterpaksaan salah satu pihak didalam prosesi perkawinan. Namun demikian fakta berbicara, bahwa tidak sedikit masyarakat Banda yang melakukan cara kawin paksa (kawin lari), meskipun harus menanggung beban malu dan cemoohan warga masyarakat.

tua pemuda tidak mau menerima menantu perempuannya disebabkan alasan tertentu.

C. Struktur Adat

Seperti yang telah dikemukakan di atas, Banda Naira memiliki 10 desa dengan jumlah penduduk \pm 22.000 jiwa. Dari 10 Desa (*nagri*) yang ada, terdapat 7 kampung adat, yakni Kampung adat *Namasawar*, *Ratou*, *Kiat*, *Lonthoir*, *Selamon*, *Waer*, dan *Ai*.¹⁰ Diantara 7 kampung adat tersebut, ada 6 kampung yang menganut adat *Ulilima* atau *Patalima* yaitu; kampung adat *Namasawar*, *Ratou*, *Kiat*, *Selamon* dan *Waer*, dan hanya ada 1 kampung yang menganut adat *Ulisiwa* atau *Patasiwa*, yaitu kampung adat *Lonthoir*.

Makna dari istilah “Ulilima” dan “Ulisiwa” memiliki ragam versi. Namun umumnya orang mengartikan bahwa “Ulilima” dan “Ulisiwa” berakar dari kata “Uli” yang berarti saudara, dan “Lima” dan “Siwa” berarti lima dan sembilan. Dengan demikian, Ulilima bermakna kelompok persaudaraan lima dan Ulisiwa bermakna kelompok persaudaraan sembilan. Faktanya memang demikian, kampung adat Ulilima memiliki 5 orang pasukan *Cakalele*, sementara kampung adat Ulisiwa memiliki 9 orang pasukan *Cakalele*.

Alasan pemisahan antara Ulilima dan Ulisiwa juga memiliki beragam versi sejarah. Menurut Valentijn, pemisahan itu terjadi akibat kekuasaan atas pulau Seram, Ambon dan pulau sekitarnya berada di bawah kerajaan-kerajaan Ternate dan Tidore pada akhir abad ke-17. Namun versi lain dapat pula dilihat pada uraian Frank L. Cooley dalam *Ambonese Adat: A General Description*, 1962, atau versi tradisi lisan masyarakat Seram dalam buku *Sejarah Banda Naira*, karya Des Alwi tahun 2006.

Di tiap desa Adat, masing-masingnya memiliki satu Rumah Adat. Kecuali Kampung Adat *Waer* yang sampai saat ini masih menggunakan rumah Kepala

¹⁰ Menurut orang tua Adat setempat, dahulu Pulau Hatta adalah sebuah Kampung Adat, karena sampai saat ini masih terdapat sejumlah aktivitas adat seperti adat “buka kampong” yang masih dilestarikan, dan juga memiliki *Kora-Kora Adat* (perahu adat) sebagai perangkat identitas adat.

Desa untuk kegiatan Adat.¹¹ Rumah Adat berfungsi untuk kelangsungan adat itu sendiri. Didalamnya terdapat sejumlah perangkat adat yang disimpan, dan hanya dipergunakan pada saat-saat upacara adat berlangsung. Semua penduduk dilarang memasuki Rumah Adat, bahkan oleh anggota Adat sekalipun. Sebab, untuk memasuki Rumah Adat, anggota Adat bersama warga setempat harus terlebih dahulu melaksanakan ritual adat yang dikenal “Buka Puang” atau Buka Kampung.

Tiap-tiap desa (*nagri*) diketuai oleh Kepala Desa yang dulu mendapat pangkat “Orang Kaya” atau “Regent”. Sementara Kepala Adat mendapat panggilan “Orang Lima” (Orang Lima Adat atau Orang Lima Kora-Kora). Seluruh Kampung Adat mempunyai satu Ketua Kepala Adat yang disebut “Orang Lima Besar.” Enam dari tujuh Kampung Adat yang ada di Banda adalah kumpulan Orang Lima (Orlima) atau Ulilima/Patalima. Sementara hanya satu (Lonthoir) yang mengikuti kelompok Orang Sembilan (Orsiwa) atau Ulisiwa/Patasiwa.

2. Religi

A. Agama-Agama terdahulu

Dalam sebuah penelitian arkeologis yang dilakukan oleh Peter Lape dari Universitas Brown, Amerika Serikat, pada tahun 1996-1998, yang bekerjasama dengan Yayasan Warisan dan Budaya Banda dan Universitas Pattimura Ambon, telah menemukan sejumlah benda-benda purbakala yang terpendam didasar tanah Banda. Masing-masing benda (artefak) ditemukan pada kedalaman tertentu, yang kemudian diklasifikasikan menurut periodisasi waktu tertentu pula.

Hasil galian pada level teratas, ditemukan sejumlah; pipa, uang-uang VOC dan benda-benda yang diduga berasal dari Eropa lainnya. Menurut hasil analisa, endapan ini terjadi pada masa periode Eropa abad ke-15. Pada level selanjutnya (galian dibawahnya), ditemukan kerangka kambing, tasbih dan kalam. Analisa menyebutkan endapan ini berasal dari periode 100 tahun sebelumnya. Dan pada galian terbawah ditemukan pecahan piring-piring Cina yang menurut analisa

¹¹ Data penduduk Adat Banda, tahun 2008/2009

berasal dari zaman Dinasti Ming ± 900 – 1000 tahun yang lalu. Piring keramik berwarna biru-putih tersebut ditemukan bersamaan dengan pecahan kendi-kendi, tempayan dari tanah liat yang diduga buatan penduduk asli. Pada level galian itu pula ditemukan beberapa tulang dan gigi babi.¹²

Temuan itu mebeberkan fakta, bahwa di Banda Naira pernah hidup sejumlah kelompok manusia dari berbagai latarbelakang suku bangsa, dan agama. Hal ini pula yang menjadi alasan terbentuknya pluralitas masyarakat Banda dari berbagai aspeknya.

Jika hasil penelitian tersebut dianalisa menurut aspek kepegangan agama, maka masyarakat Banda pada masa-masa awal adalah pemeluk agama primitif, dengan ditemukannya kerangka babi dan gigi babi yang tersebar di beberapa tempat. Di periode selanjutnya, datanglah penganut agama Konghucu bersama para pedagang Cina. Dan kaum muslim dari para saudagar Arab.¹³ Bangsa Spanyol dan Portugis membawa misi agama Katolik. Sementara Belanda dan Inggris membawa misi Protestan.

Kini, masyarakat Banda umumnya telah beragama Islam. Meskipun demikian, penganut Katolik, Protestan dan Konghucu tetap hidup berketurunan hingga saat ini. Menarik untuk dicatat, bahwa di Banda Naira tidak ada penganut Hindu dan Budha, sebagaimana yang ada di Jawa. Meskipun sama-sama berasal dari Cina, namun masyarakat Cina Banda seakan tidak terkontaminasi dengan agama baru (Hindu-Budha atau Kristen) sebagaimana yang dianut orang Cina di Jawa, melainkan tetap memegang teguh agama nenek moyang mereka yang datang dan menetap di Banda Naira sejak 1000 tahun yang lalu.¹⁴

B. Upacara Keagamaan

¹² Lihat laporan penelitian lengkapnya pada buku *Sejarah Banda Naira*, karangan Des Alwi, 2006, h. 20-24

¹³ Ada temuan yang cukup mencengangkan, bahwa kerangka babi dan gigi-gigi babi masih juga ditemukan pada periode masa Islam, yakni abad ± 13-14 M. Hal ini memunculkan beberapa dugaan; *Pertama*, mungkin saja pada tempat-tempat tersebut bermukim komunitas non-muslim. Namun *kedua*, boleh jadi masyarakat Banda yang muslim saat itu kurang taat dalam menjalankan aturan-aturan agama Islam, khususnya dalam hal memakan barang haram yang satu ini.

¹⁴ Fakta ini menuntut penelitian selanjutnya untuk membuktikan hipotesa bahwa masyarakat Cina di Banda—boleh jadi—berbeda dengan masyarakat Cina di wilayah lain di Indonesia. Artinya, etnisitas warga Cina Banda dapat teruji orisinalitasnya, yang berkaitan dengan marga, klen dan perilaku budaya asli lainnya.

Oleh karena adat istiadat masyarakat Banda adalah Islam, maka, warna adat Banda sesungguhnya adalah warna Islam. Artinya, praktek-praktek adat kuno masyarakat Banda senantiasa bercorak keislaman yang kental, sehingga antara praktek adat dan praktek keagamaan menjadi saling mengisi satu dengan lainnya.

Upacara “Buka Puang” misalnya, adalah upacara masuk Rumah Adat dengan terlebih dahulu melakukan penghormatan terhadap roh nenek moyang. Ritualitas penghormatan dilakukan untuk meminta izin kepada roh-roh nenek moyang terdahulu agar melalui perantara Roh tersebut diberikan keselamatan dan kesuksesan oleh Tuhan sang Maha Pencipta dalam menjalankan upacara adat/keagamaan. Upacara *Buka Puang* ini adalah upacara pembuka dari rangkaian upacara atau ritual adat yang akan dilakukan selanjutnya, seperti; tari cakalele, belang arumbai dll.

Ada pula upacara “Cuci Parigi”, yang dalam banyak hal, berbeda dengan upacara “Cuci Negeri” masyarakat Maluku umumnya, atau Upacara “Bersih Desa” bagi orang Jawa.¹⁵ Di Maluku, upacara Cuci Negeri hanyalah upacara wajib desa untuk membersihkan segala sesuatu dengan baik. Bangunan-bangunan, rumah, pekarangan harus dibersihkan, jika tidak akan dikenai sanksi yaitu bisa jatuh sakit. Upacara Cuci Parigi di Banda Naira selain memiliki nilai ekstrinsik diatas, ia juga memiliki nilai intrinsik yang bersifat historis sekaligus religius yang penuh makna bagi masyarakat Banda.

Perlu dikemukakan, bahwa Upacara Cuci Parigi hanya dilakukan di satu tempat, yakni di Desa Lonthoir yang dikenal dengan “Cuci Parigi Pusaka”. Meski hanya dilakukan di Desa Lonthoir, pelaksanaan upacara dirayakan oleh seluruh penduduk Banda Naira. Di tempat lain, tidak ada tradisi serupa.¹⁶

Nilai historis yang terkandung didalam peringatan Cuci Parigi adalah Ide-ide perjuangan dan sikap penuh pengorbanan para leluhur mereka yang berani

¹⁵ Lihat uraian Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*, (Chicago, 1960), h.82-83.

¹⁶ Meskipun menurut hemat penulis, di Naira terdapat satu sumur tua, yang disebut “Parigi Rante”, yang juga tidak kalah tinggi nilai religi-historis nya. Didalamnya terdapat kisah tentang terbunuhnya 40 Orang Kaya Banda yang berani menentang penjajahan. Jasad dan tubuh-tubuh mereka dipotong-potong menjadi beberapa bagian, lalu dibuang kedalam *parigi* atau sumur kecil. Jauh lebih sadis dari apa yang terjadi dalam peristiwa Lubang Buaya. Inilah bukti kekejaman VOC yang dilakukan Jan Pietszoon Coen jauh sebelum ia ditugaskan ke Batavia, bahkan jauh sebelum tragedi “lubang buaya”. Lihat *The Conquest of Banda Island* dalam *Sejarah Banda Naira*, 2006, h.85-143. Namun demikian upacara peringatan terhadap sumur tersebut masih belum menjadi tradisi.

melawan penjajahan di tanah Banda, meskipun harus mengorbankan nyawa, harta dan keluarga mereka yang hilang tanpa tanda jasa.

Disamping memiliki kandungan historis, upacara ini juga tidak kering nilai religinya. Oleh karena penderitaan dan pengorbanan yang begitu besar telah diberikan para leluhur Banda dalam mempertahankan tanah Banda, maka penduduk dari generasi selanjutnya melakukan penghormatan-penghormatan untuk mengenang jasa-jasa mereka, serta melakukan doa-doa untuk keselamatan arwah nenek moyang mereka itu.

Ada banyak upacara-upacara adat lainnya yang berhiaskan nilai-nilai agama, seperti; upacara *Naik Kepala Masjid, Khitanan, Khatam Al-Qur'an, Upacara Adat Sasi* dan lain-lain, yang tidak memungkinkan untuk dibahas pada buku ini.

3. Dampak Modernisasi

A. Pengaruh Modernisasi terhadap Adat dan Institusi Adat

Pengaruh modernisasi terhadap pelestarian adat masyarakat Banda sangat terasa dengan adanya perubahan struktural organisasi pemerintahan Desa yang diberlakukan sejak Indonesia merdeka. Terlebih saat Orde Baru berkuasa, struktur masyarakat Adat yang dikepalai *Orang Kaya (OK)*, diganti oleh struktur pemerintahan Desa yang dipimpin Kepala Desa (Kades). Status dan peran keduanya jelas berbeda. Jika yang pertama lebih luas wewenang dan fungsinya, maka yang kedua lebih terbatas karena hanya meliputi wilayah desa saja. Hal ini merupakan fenomena umum yang terjadi di seluruh wilayah di Indonesia.

Perubahan struktur masyarakat berakibat pada perubahan-perubahan sikap dan pandangan masyarakat Banda terhadap segala hal, termasuk adat. Ada semacam kekegatan budaya (*cultural shock*) yang dialami para pemuda Banda masa kini yang salah memaknai kemodernan melalui sarana media massa televisi kedalam perilaku sehari-harinya. Disaat yang sama, pemahaman mereka terhadap kebudayaannya masih sangat minim.¹⁷ Pada akhirnya, lahirlah penyimpangan-

¹⁷ Dari hasil pengamatan dalam sebuah upacara adat, ditemukan sejumlah besar pengunjung upacara yang mengaku tidak mengetahui arti dari pelaksanaan upacara itu sendiri. Mereka hanya datang untuk sekedar menikmati

penyimpangan perilaku (*deviance*), yang tidak sesuai dengan adat istiadat setempat. Di satu sisi, adat istiadat yang mengajarkan berperilaku dan berbahasa santun serta berpakaian sopan, namun pada sisi yang lain, justru terjadi sebaliknya, perilaku kebarat-baratan (*westernize*) yang dijadikan pedoman hidup; berpakaian tidak sopan, bermain judi dan meminum-minuman keras telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Belum lagi pergaulan bebas yang makin hari makin menjadi-jadi.¹⁸

Fenomena ini berlanjut pada perubahan sikap masyarakat Banda terhadap adat itu sendiri. Dalam sebuah polling questioner yang disebar di tiap Desa Adat, perihal keinginan tiap individu untuk tetap menjaga adat, maka sebagian besar responden menjawab Ya, bermakna semua orang sangat berkeinginan agar adat tetap ada. Namun ketika dihadapkan pada pertanyaan apakah ada keinginan tiap individu untuk ikut aktif dalam pelestarian adat, seperti misalnya menjadi anggota penari Cakalele, maka sebagian besar responden menjawab tidak dan ragu-ragu.

Adapun institusi adat seperti Rumah Adat relatif terawat. Dari ketujuh Desa Adat, hanya Desa Adat Waer yang tidak memiliki Rumah Adat. Desa ini masih menggunakan rumah Kepala Desa untuk kegiatan adat. Kegiatan adat senantiasa terus dilaksanakan oleh anggota-anggota adat. Namun demikian, upaya pelestarian adat kepada generasi selanjutnya tampaknya menemui hambatan yang cukup besar.

Sebagaimana fakta yang dikemukakan di atas, sebagian besar pemuda-pemudi Banda kurang memiliki *interest* (ketertarikan) terhadap bentuk-bentuk dan aktifitas adat. Bagi mereka, adat lebih merupakan urusan orang tua-tua mereka, dan sebagai anak muda, mereka tentu tidak mau menjadi tua sebelum waktunya. Mereka lebih cenderung memilih menjadi anggota Band musik atau pengurus organisasi kepemudaan ketimbang menjadi pewaris adat.

tradisi rakyat dengan pengetahuan tidak lebih dari seorang turis. Sementara hanya sedikit dari masyarakat (pengunjung) yang memahami betul makna ritual adat.

¹⁸ Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Dr. Agnes dari Australia National University (ANU), tahun 2003, ditemukan sejumlah perilaku seks bebas di kalangan remaja dan pemuda Banda dengan tingkat intensitas yang cukup tinggi bagi ukuran penduduk kecamatan.

B. Pengaruh Modernisasi terhadap Agama dan Institusi Agama

Dampak modernisasi juga terjadi pada perilaku agama masyarakat Banda. Dalam hal ini, agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat. Globalisasi media massa ikut mengikis nilai-nilai moral keagamaan, seperti menipisnya rasa hormat terhadap orang tua (guru ngaji), pelanggaran aturan-aturan agama dan berkurangnya pola hidup bersama (ukhuwah).

Dari hasil wawancara lepas dengan beberapa orang tua dan tokoh agama setempat, mereka mengatakan, *“...dahulu jika seorang pemuda sedang berjalan dan kemudian berhadapan dengan seorang tua, atau kebetulan melewati rumah si-orang tua (yang dihormati), mereka cenderung memilih mengambil jalan lain. Bahkan jika seorang pemuda itu sedang mabuk sekalipun, ia akan membetulkan langkahnya sampai benar-benar baik layaknya seorang yang berjalan normal (tidak mabuk)...”*

Faktanya memang demikian, kebiasaan meminum minuman keras telah merajalela dalam kehidupan masyarakat Banda, suatu kebiasaan yang sesungguhnya tidak pernah ada tradisi sebelumnya¹⁹, apalagi dalam ajaran agama. Orang Banda pada dasarnya tidak mengenal meminum sageru²⁰, namun seiring dengan proses akulturasi budaya yang begitu intens antar penduduk Banda dengan pedagang yang datang dari berbagai tempat dan etnis, maka kebiasaan itupun menjadi wajar saat ini. Kebiasaan meminum sageru atau minuman keras inilah yang kerap melahirkan problem-problem sosial lainnya, seperti; mencuri,²¹ melakukan seks bebas, dll.

¹⁹ Diketahui, bahwa di beberapa tempat di wilayah Maluku, khususnya pada wilayah-wilayah komunitas Kristen, perilaku meminum minuman keras (sageru) adalah menjadi bagian dari tradisi atau adat setempat. Bahkan dalam beberapa bagian ritualitas adat, minuman keras kerap menjadi syarat utama suatu upacara adat. Lihat F.L. Cooley, *Mimbar dan Tahta*, 1987, h. 184

²⁰ Sageru adalah minuman keras lokal yang berasal dari pohon Nira yang diperas buahnya dan diambil airnya. Pohon sageru adalah tanaman liar yang banyak tumbuh di wilayah kepulauan Maluku. Dahulu memang ada sebagian masyarakat Banda yang menjadikan Sageru sebagai pelepas dahaga, khususnya bagi penduduk di wilayah yang tidak memiliki sumber mata air. Namun kebiasaan itu hanya dilakukan oleh penduduk yang non-muslim. Lihat Des Alwi, *Sejarah Banda Naira*, 2006, h.187

²¹ Menurut pengakuan Des Alwi sebagai pemilik perkebunan Pala terbesar di Banda, angka pencurian pala dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini menemukan pertalian sejarahnya sejak masa Pierre Poivre menjarah pala Banda sejak awal abad ke-18.

Dampak modernisasi juga menerpa sendi-sendi persatuan masyarakat Banda. Sebagai penduduk mayoritas beragama Islam, perilaku penduduk Banda tidak mencerminkan sebuah kesatuan umat. Padahal didalam doktrin Islam, persatuan (*ukhuwah*) merupakan pondasi utama kehidupan umat. Namun sebagai komunitas yang hidup bersama di suatu wilayah, masyarakat Banda lebih merupakan individu-individu yang berdiri sendiri, mengatur hidupnya ataupun kelompoknya sendiri. Hal ini begitu jelas tampak dalam perilaku keseharian mereka yang mudah terpecah-belah hanya karena persoalan-persoalan politik dan organisasi-organisasi etnis.²²

Adapun dampak modernisasi bagi institusi agama di Banda relatif tidak memberikan efek negatif. Justru sebaliknya, intensitas masyarakat Banda dalam membangun masjid semakin tinggi, dengan makin banyaknya rumah ibadah yang dibangun masyarakat.

KESIMPULAN

Masyarakat Banda bukan saja multi-etnis melainkan juga multi-agama, yang telah menjadi realita sejak abad ke-14 pada masa kedatangan Eropa hingga penjajahan Belanda. Bahkan jauh dari masa itu, para saudagar Arab telah ada sejak abad ke-13, dan Cina yang datang, berdagang dan menetap sejak abad ke-8 M. Buah Pala telah menjadi daya tarik para pengelana dari berbagai tempat di dunia untuk datang dan menetap di Banda Naira. Dan pada akhirnya terbentuklah suatu komunitas plural yang hidup bersama di tanah Banda.

Meskipun plural secara etnis, masyarakat Banda memiliki kebudayaan yang cukup homogen, yakni suatu pola kebudayaan yang cenderung sama dan disepakati semua kelompok masyarakat. Diantara 7 kampung adat yang ada di Banda, hanya satu kampung adat yang menganut sistem *patasiwa* atau kelompok sembilan, sementara 6 lainnya menganut sistem *patalima* atau kelompok lima.

²² Pada pemilu tahun 2004, jumlah partai politik yang ada di Banda sebanyak 10 partai. Angka itu meningkat 100% pada pemilu tahun 2009, dengan 22 partai. Di sebuah komunitas yang memiliki adat dan agama yang relatif sama (meskipun plural secara etnis), masyarakat Banda sangat mudah terkotak-kotak untuk kepentingan masing-masing kelompok.

Namun perbedaan sistem ini ternyata hanya pada struktural adat nya saja, sementara pola kebudayaan dan unsur-unsurnya memiliki banyak persamaan.

Masyarakat Banda adalah masyarakat yang sangat terbuka (*inklusif*), dengan tidak membeda-bedakan mana penduduk yang asli ataupun yang pendatang. Di Banda, semua yang lahir di tanah mereka akan diakui sebagai bagian dari masyarakat Banda, tidak terkecuali etnis manapun di dunia. Karenanya, di Banda menganut sistem sosial gabungan antara Patrilokal dan Matrilokal sekaligus. Artinya, anak keturunan ayah sama diakuinya dengan anak keturunan ibu.

Akibat keterbukaan itupula, maka lahirlah sebuah komunitas yang sangat beragam dengan marga atau fam yang menjadi pembeda diantara berbagai kelompok keluarga. *Makatita, Thalib, Watrow, Djoyo, Senen, Maskat, Assegaff, Bahmid, Baadilla*, adalah sebagian marga dari berbagai etnis di dunia yang hidup sejak lama di Banda.

Sebagai masyarakat yang terbuka, tantangan yang dihadapi masyarakat Banda di masa-masa mendatang tidaklah mudah. Pengaruh globalisasi yang sangat intens membuat sendi-sendi kemasyarakatan menjadi goyah, atau bahkan nyaris punah.

Pada aspek kebudayaan, masyarakat Banda pada umumnya telah kehilangan esensi dari kebudayaan mereka sendiri. Orang Banda pada umumnya tidak mampu memahami secara lebih baik tradisi adat istiadat mereka. Terutama di kalangan pemuda sebagai generasi penerus tradisi, yang cenderung lebih menikmati gaya hidup *ala* Barat yang sekuler.

Meski demikian, antusiasme masyarakat Banda terhadap tradisi itu sendiri tidak pernah surut. Mereka akan dengan sukarela menghadiri setiap upacara adat yang ada di Banda tanpa harus diundang. Hanya dengan harapan untuk mendapatkan keberkatan atau setidaknya untuk hiburan semata.

Pada aspek keber-agamaan, sebagai suatu komunitas umat yang relatif homogen (mayoritas muslim), kehidupan mereka sesungguhnya tidaklah utuh. Hal ini dibuktikan dengan tidak mudahnya mendapat kata sepakat antar satu kampung dengan kampung lain, untuk persoalan yang jelas terkait demi kepentingan

bersama. Warga Banda sangat mudah terkotak-kotak kedalam kelompok-kelompok kepentingan pribadi berdasarkan etnis atau marga, hingga pada akhirnya melupakan kesatuan mereka sebagai umat Islam.

Meskipun demikian, minat warga Banda dalam kegiatan-kegiatan keagamaan begitu tinggi, sebagaimana antusiasme mereka terhadap tradisi-tradisi keagamaan mereka. Upacara-upacara seperti *Khatam al-Qur'an*, *Khitan*, *Menaikan kepala masjid*, *Idul fitri* dll menjadi catatan tersendiri dalam penelitian ini, yang menggambarkan betapa tingginya apresiasi masyarakat terhadap simbol-simbol keberagaman dan kebudayaan yang ada di Banda Naira.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Des. 2007, *Sejarah Banda Naira*, Malang: Pustaka Bayan
- _____. 2005, *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Cooley, Frank. 1961, *Mimbar dan Tahta*, Jakarta, Sinar Harapan
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*, University Of Chicago Press Chicago.
- Hanna, Willard, dan Alwi, Des. 1995. *Kolonialisme Di Kepulauan Banda*, Gramedia, Jakarta.
- Sartono, Kartodirdjo et al. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Leirissa, R.Z.. 1997. *Ternate Dalam Jalur Sutra: Membangun Kembali Peradaban Bahari*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Amal, M. Adnan. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Gora Pustaka, Makassar.
- Hanna, Willard A.. 1978. *Colonialism And Aftermath in the Nut Meg Islands*, Copyright, Philedhelfia.
- Turner, Jack 2011, *Sejarah Rempah: dari Erotisme sampai Imperialisme*, Penerbit Komunitas Bambu.
- Turner, Bryan S. 2010. *The Sociology of Religion*, USA: Blackwell Publishing Ltd.